

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Layar sudah terkembang, kemudi sudah terpasang, aku lebih baik tenggelam dari surut langkah” merupakan pepatah Suku Bugis yang dikenal sebagai Suku Passompe’ (perantau). Diaspora Suku Bugis telah dimulai dari tahun 1600 dengan tujuan mencari kehidupan yang layak dan menghindari dari konflik dengan penjajah. Kehebatan dan kegigihan dari Suku Bugis mulai dikenali sehingga mulai ikut berperan serta dalam peperangan hingga kerajaan dari area diasporanya seperti Thailand dan Malaysia. Namun, dengan adanya kontaminasi budaya oleh globalisasi, identitas Diaspora Suku Bugis perlahan mulai menghilang. Kini remaja Suku Bugis yang tinggal di Sulawesi Selatan perlahan mulai meninggalkan sejarah dan identitas yang dulunya dipegang erat oleh leluhurnya. Tidak hanya kehilangan identitas, kini remaja Suku Bugis mulai mengadaptasi identitas dari suku/marga lain sehingga dapat mengancam hilangnya ciri khas Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Adanya kontaminasi globalisasi yang menjadikan tergerusnya budaya Bugis (Akase, 2017).

Untuk mempertahankan identitas budaya tersebut, museum yang merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan benda-benda koleksinya kepada masyarakat dapat menjadi solusi utama dari fenomena tersebut. Namun, di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar terdapat dua museum utama, yaitu museum La Galigo dan museum Kota Makassar yang dikategorikan sebagai museum sejarah dan budaya. Kedua museum ini memamerkan koleksi-koleksi budaya secara universal sesuai dengan visi dan misi museum sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi di Kawasan Timur Indonesia (Perdana, 2011). Sehingga, dengan koleksi yang universal dan tidak mengerucut pada budaya Sulawesi Selatan, mengakibatkan kurangnya informasi mengenai ciri khas atau identitas budaya Sulawesi Selatan yang disampaikan melalui kedua museum tersebut.

Fenomena lainnya diketahui setelah dilakukannya wawancara pada pengelola museum, observasi, dan studi lapangan, dari museum di Sul-Sel, bahwa desain museum masih menggunakan standarisasi pemerintah yang pada tahun 1988 oleh Direktur

Jendral Kebudayaan (Jufri, 2010). Standarisasi ini berdampak dimana tidak tergambaranya museum sebagai identitas atau representasi suatu daerah.

Selain dari objek koleksi, penggunaan standarisasi lama juga berdampak pada tata letak atau pengelompokan objek pameran yang tidak berkelompok, atau *storyline* museum masih tidak tertata rapih. Sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh museum tidak dapat tersampaikan dengan baik. Juga desain dari beberapa elemen museum, seperti display yang tidak sesuai dengan ergonomi, tata cahaya yang kurang menerangi objek pajang, penghawaan yang kurang, sirkulasi, dan sebagainya. Sehingga dengan standarisasi tersebut, tentunya desain museum dapat dikatakan tidak *compatible* dengan standarisasi dan juga trend yang diterapkan beberapa tahun terakhir.

Perancangan museum Diaspora Bugis di Sulawesi Selatan ini ditujukan agar tercipta/adanya perancangan museum yang didasarkan dari standarisasi terbaru pemerintah di Sulawesi Selatan, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi museum lainnya yang ada disekitarnya yang belum memenuhi standarisasi terbaru. Serta pengenalan budaya *Massompe'* yang ada di Suku Bugis, serta proses dan daerah-daerah Diaspora Suku Bugis dapat diketahui oleh masyarakat local maupun wisatawan, sehingga budaya atau tradisi yang terkandung didalamnya tidak tergerus oleh waktu.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, disertai analisis dan observasi dari 3 studi banding, serta studi eksisting bangunan (fiktif) identifikasi permasalahan perancangan interior museum mencakup beberapa aspek yang dimana akan diselesaikan dengan menggunakan standarisasi yang telah ditentukan yaitu :

a. Organisasi Ruang dan Aktifitas

Perancangan museum akan didasarkan pada standarisasi pengelolaan ruang terbaru, yaitu oleh Lembaga Kebudayaan 2020, dan beberapa hasil standarisasi mengenai organisasi ruang yang telah dianalisis dari hasil studi banding dan studi preseden oleh penulis.

b. Display

Penataan display pada museum Diaspora Bugis akan didasarkan pada dasar-dasar penataan display koleksi yang dibagi menjadi dua dasar yaitu *Hands-On* dan *Hands-Off* pada koleksi museum. Untuk penentuan atau pembagian *Hands-On* dan *Hands-Off* tersebut, koleksi diklasifikasikan menjadi koleksi organik dan non-organik, koleksi asli dan replika, dan juga ukuran dari alat koleksi tersebut.

		Hands-On	Hands-Off
Material	Organik	N	Y
	Non-Organik	Y	N
Sifat	Replika	Y	N
	Asli	N	Y
Ukuran	Small	N	Y
	Medium	N	Y
	Large	Y	N

Tabel 1. 1 Display

c. Cahaya dan Penghawaan

Cahaya dan penghawaan didasarkan pada hasil studi banding dari Museum Sri Baduga yang mengklasifikasikan pencahayaan dengan sifat material koleksi organik dan non-organik. Pencahayaan pada Museum Diaspora Bugis diharapkan dapat memenuhi standarisasi pencahayaan khususnya pada pembagian organik dan non-organik didasarkan pada buku Francis 2020. Penghawaan pada Museum Diaspora Bugis diharapkan dapat memenuhi standarisasi penghawaan museum dimana memiliki klasifikasi tersendiri seperti tingkat suhu untuk koleksi dan juga pengunjung museum.

d. Penanda Ruang

Penanda ruang pada Museum Diaspora Bugis disesuaikan dengan Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, dan didasari dengan hasil pembandingan Studi Banding. Signage akan diletakkan pada sirkulasi utama museum yang bersifat linier, sehingga tidak terjadinya *cross-circulation* pada sirkulasi dikarenakan kurangnya penanda ruang.

e. Material dan Warna

Penggunaan material pada Museum Diaspora Bugis harus didasarkan pada tematik dan konsep masing-masing area. Material pada Museum Diaspora Bugis dihindarkan untuk penggunaan material yang mudah terbakar, seperti plastik dan kayu tanpa ada treatment pada material tersebut. Warna pada Museum didasarkan dari konsep utama yaitu kapal pinisi yang disertai dengan ketemajaan masing-masing area. Penggunaan warna diharapkan tidak menggunakan warna mencolok yang dapat menjadi distraksi pengunjung dari koleksi museum, sehingga informasi dari koleksi dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung museum.

f. Keamanan

Kemanan pada museum Diaspora Bugis akan mengacu pada 3 aspek yaitu kemanan bangunan, pengunjung, dan koleksi. Ketiga aspek tersebut terintegrasi menjadi konsep keamanan ada bab 4. Kemanan pada aspek museum diharuskan mencapai tingkat kemanan tingkat A sesuai dengan standarisasi yang telah dijabarkan nantinya. Aspek keamanan pengunjung secara umum yang nantinya memiliki kaitan dengan interaksi antara pengunjung dan barang koleksi pada Museum Diaspora Bugis.

g. Identitas Wilayah / Kawasan

Museum di area Sulawesi Selatan masih kurang merepresentasikan identitas Sulawesi Selatan, terlihat dari objek koleksi dengan cakupan yang sangat luas. Beberapa koleksi bahkan berasal dari budaya luar dan tidak memiliki benang merah dengan daerah Sulawesi Selatan. Sehingga, informasi budaya dan sejarah Sulawesi Selatan kurang tersampaikan. Juga dari aspek interior yang tidak mencirikan budaya Sulawesi Selatan, mengingat revitalisasi museum hanya focus pada fasad bangunan museum tersebut. Sehingga, yang diharapkan pada perancangan ini adalah terdesain-nya museum yang dapat menjadi ciri identitas wilayah dengan mengangkat budaya suku bugis di Makassar, Sulawesi Selatan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior museum Diaspora Suku Bugis adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mewujudkan interior museum yang dapat dijadikan sebagai fasilitas atau sarana khususnya kepada remaja dalam mengedukasi dan mengenalkan budaya Bugis di Sulawesi Selatan?
- b. Bagaimana mewujudkan interior museum yang memiliki ketemaan khusus sehingga dapat dijadikan identitas budaya Sulawesi Selatan?
- c. Bagaimana penyampaian informasi melalui display koleksi serta storyline yang interaktif yang harus diaplikasikan, sehingga pengunjung tertarik, dan memahami informasi yang ingin disampaikan?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan baru museum sejarah dan budaya Sulawesi Selatan adalah untuk :

- a. Untuk mengenalkan budaya mengenai Diaspora Suku Bugis kepada generasi/pemuda pemudi di Sulawesi Selatan.
- b. Untuk meningkatkan daya tarik masyarakat khususnya remaja untuk berkunjung ke museum, dengan penerapan desain interior yg interaktif dan juga kultural sebagai aspek identitas budaya dan pembelajaran.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari perancangan Museum Provinsi Sulawesi Selatan ini adalah :

- a. Remaja utamanya di Sulawesi Selatan untuk meneruskan/melestarikan budaya Bugis
- b. Menambah daya tarik serta memudahkan pengunjung dalam memahami informasi yang ada di museum
- c. Memenuhi standarisasi utama museum

1.5. Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada perancangan museum Provinsi Sulawesi Selatan ini adalah

- a. Objek desain merupakan Gedung multifungsi, yang berfungsi sebagai kantor sewa, dan juga museum. Area bangunan berada di *Center Poin of Indonesia* Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga letaknya dikatakan sangat strategis, karena berada di wilayah pembangunan baru.
- b. Area perancangan terdiri dari dua lantai dengan luasan lantai satu sebesar $\pm 750m^2$ dan luasan lantai dua sebesar $\pm 600m^2$
- c. Lantai satu bangunan eksisting terdiri dari resepsionis, Museum, *ticketing area*, area pameran untuk *youth center*. Sedangkan lantai dua bangunan terdiri dari ruang pameran, *amphitheater*, dan kantor

1.6. Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

- Menjadikan museum sebagai bangunan yang mencirikan atau sebagai identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan
- Untuk meningkatkan daya tarik masyarakat sekitar untuk berkunjung ke museum
- Mengoptimalkan fungsi museum dengan memenuhi standarisasi untuk melengkapi fasilitas yang meningkatkan aktifitas dalam museum
- Mewadahi dan memfasilitasi organisasi dan pelaku kreatif Provinsi Sulawesi Selatan

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

- Menjadikan perancangan museum ini sebagai sumber data dan referensi desain untuk

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

- Memberikan ide dan inovasi baru dalam perancangan interior museum
- Memberi wawasan tentang alur desain ruang public
- Memberikan informasi tentang penerapan standarisasi design museum

1.7. Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan museum Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut :

1.7.1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan studi lapangan. Selain itu, dilakukan pengumpulan data pendukung melalui studi literatur, dan juga studi preseden.

1.7.1.1. Wawancara dan Kuisisioner

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikumpulkan sebelumnya, untuk menggali informasi lebih dalam melalui narasumber. Pada pengumpulan data wawancara ini, dilakukan secara daring kepada beberapa pihak pengelola museum yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Pak Ahmad sebagai staff BPCB Makassar dan Bu Meilyn Wulandari dari Konservator Museum Sri Baduga. Hasil

wawancara yang direkam, kemudian dituliskan Kembali sebagai data primer untuk perancangan.

Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui urgensi atau permasalahan yang terbaru terkait dengan Museum yang ada di Sulawesi Selatan. Data ini kemudian dianalisis dengan hasil permasalahan-permasalahan yang telah dilampirkan dilatar belakang perancangan.

1.7.1.2. Observasi

Observasi merupakan peninjauan objek dengan tujuan mendapat informasi, melalui sensor, audio, dan visual terhadap elemen interior yang ada dimuseum dan lingkungan sekitarnya. Elemen interior yang diamati ketika dilakukannya observasi utamanya adalah aktifitas, sirkulasi, penataan dan bentuk mebel dan ruang, serta utilitas, keamanan, dan penghawaan.

1.7.1.3. Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui studi banding

1.7.1.4. Dokumentasi

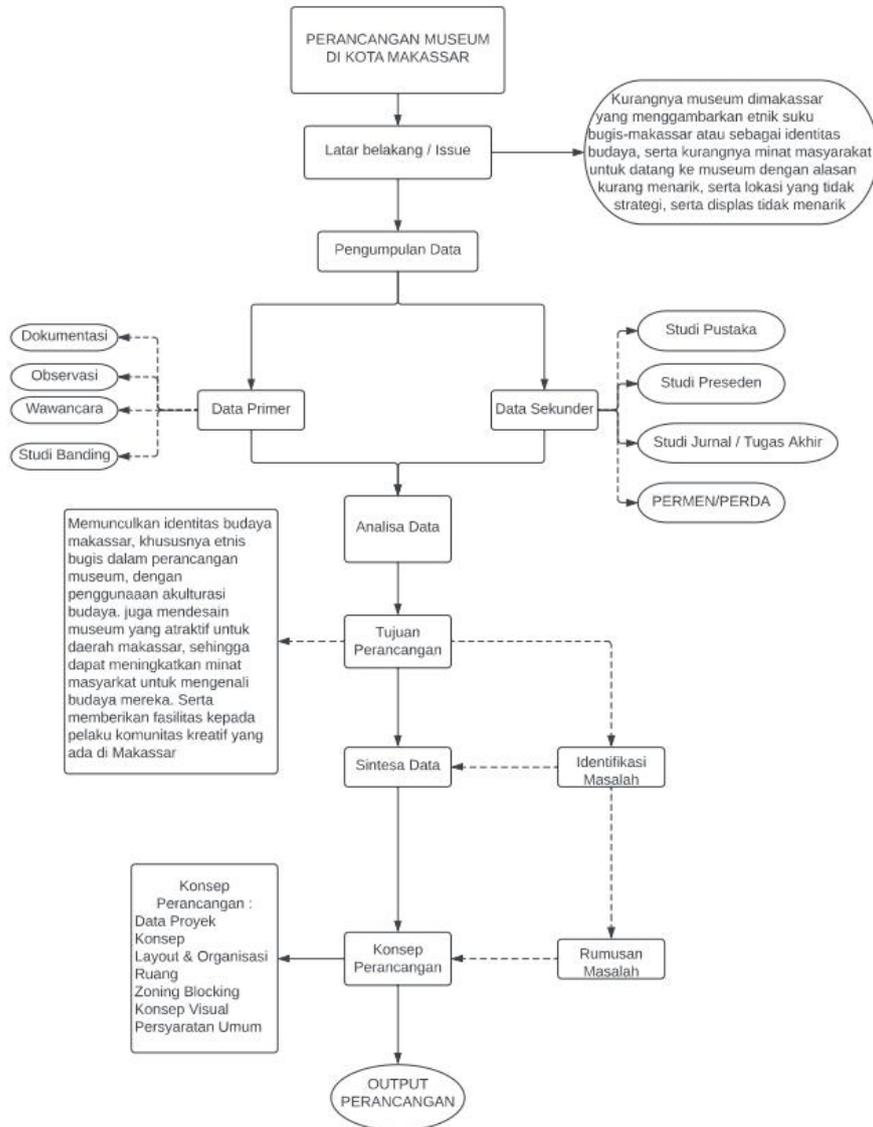
Dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen, dalam hal ini berupa foto yang didapatkan dari hasil studi lapangan. Foto yang dikumpulkan mencakup kondisi suasana ruangan dalam museum, display dan informasi tentang barang koleksi, hingga beberapa informasi yang diambil dari data resmi museum. Dokumen atau foto tersebut, dapat digunakan sebagai validasi dari data-data yang didapatkan dari hasil studi lapangan.

1.7.1.5. Studi Literatur

Studi literatur digunakan mendapatkan baik data-data primer maupun sekunder. Studi literatur digunakan untuk memvalidasi dan juga mencari fakta tentang kasus perancangan. Data yang didapatkan pada studi literatur, tentunya akan divalidasi melalui studi lapangan atau pencarian data lainnya yang dapat mendukung data literatur tersebut. Data-data yang dikumpulkan adalah standarisasi museum, permasalahan yang ada di Museum Sulawesi Selatan, serta literatur yang dikaitkan dengan konsep perancangan museum.

1.8. Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir yang diterapkan oleh penulis dalam proses perancangan Museum Provinsi Sulawesi Selatan



Tabel 1. 2 Kerangka Pikir

1.9. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pertama, berisi penguraian tentang latar belakang dari pengangkatan perancangan interior museum di Sulawesi Selatan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Pada bagian kedua, berisi kajian literatur tentang perancangan museum secara umum, standarisasi yang akan diterapkan, hingga literatur terkait pendekatan dan konsep desain yang akan diaplikasikan pada perancangan museum.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan museum.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN